



Model Pembelajaran Tista Bermatext
untuk Meningkatkan Kemampuan *Writing* Bahasa Inggris

Dr. Wida Rianti, M.Pd.



Model Pembelajaran Tista Bermatext
untuk Meningkatkan Kemampuan *Writing* Bahasa Inggris

**KUTIPAN PASAL 72:
Ketentuan Pidana Undang-Undang Republik
Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dr. Wida Rianti, M.Pd.

**Model Pembelajaran Tista Bermatext
untuk Meningkatkan Kemampuan *Writing* Bahasa Inggris**



Pekalongan - Indonesia

**Model Pembelajaran Tista Bermatext
untuk Meningkatkan Kemampuan *Writing*
Bahasa Inggris**
Copyright © 2023

Penulis:
Dr. Wida Rianti, M.Pd.

Penata Letak:
Nurul Diyah Anggraeni

Desain Sampul:
Ahmad Arifin

Diterbitkan oleh:
PT Nasya Expanding Management
(Penerbit NEM - Anggota IKAPI)
Jl. Raya Wangandowo, Bojong
Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia, 51156
Telp. (0285) 435833, Mobile: 0853-2521-7257
www.penerbitnem.com / penerbitnem@gmail.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan ke-1, Desember 2023

ISBN: 978-623-115-098-1

Prakata

Segala puji bagi Allah Swt., Tuhan semesta alam. Berkat rahmat dan ridha-Nya, penulis dapat menyelesaikan pekerjaan mulia yakni menulis. Selawat juga salam semoga tetap tercurah kepada junjungan, Nabi Muhammad saw., yang syafaatnya senantiasa dinanti-nantikan oleh umatnya di *yaumul akhir*.

Buku berjudul “**Model Pembelajaran Tista Bermatext untuk Meningkatkan Kemampuan Writing Bahasa Inggris**” ini memberikan pemahaman pembelajaran *writing* masih dianggap menjadi pembelajaran yang cukup sulit untuk dikuasai mahasiswa. Hal ini disebabkan karena dalam menulis seluruh unsur pengetahuan kebahasaan dilibatkan untuk menghasilkan sebuah karya tulis yang baik. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur kalimat, dan kosakata. Oleh sebab itu, masih banyak kendala dan permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran *writing* Bahasa Inggris termasuk di perguruan tinggi.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada suami, anak-anak, dan seluruh pihak yang telah terlibat dan mendukung secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan buku ini. Tanpa andil dari pihak-pihak tersebut, mustahil buku ini dapat terselesaikan. Penulis juga mengakui jika masih banyak terdapat kekurangan dari buku ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan penulis. Demikian, semoga buku sederhana ini dapat bermanfaat. Selamat membaca.

Daftar Isi

PRAKATA __ v

DAFTAR ISI __ vi

BAB 1 PENDAHULUAN __ 1

BAB 2 PEMBELAJARAN *WRITING* BAHASA INGGRIS __ 8

A. Konsep *Writing* __ 10

B. Aspek-aspek *Writing* __ 12

BAB 3 *ARGUMENTATIVE ESSAY WRITING* __ 14

A. Konsep *Essay* __ 14

B. *Argumentative Essay* __ 15

BAB 4 HAKIKAT MODEL PEMBELAJARAN __ 19

BAB 5 MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE TIPE TISTA BERMATEX* __ 24

A. Hakikat Model Pembelajaran Tista Bermatext __ 24

B. Langkah-langkah Model Pembelajaran Tista Bermatext __ 28

C. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Tista Bermatext __ 31

BAB 6 MODEL *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* __ 33

A. Hakikat Model PBL __ 33

B. Kelebihan dan Kekurangan Model PBL __ 39

BAB 7 PENDEKATAN KONTEKSTUAL	41
BAB 8 MODEL PEMBELAJARAN TISTA BERMATEX	47
BAB 9 PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI PERGURUAN TINGGI	49
BAB 10 MODEL PEMBELAJARAN TISTA BERMATEX UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN <i>WRITING</i> BAHASA INGGRIS	51
BAB 11 PENUTUP	59
DAFTAR PUSTAKA TENTANG PENULIS	62

Bab 1

Pendahuluan

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional penting yang dapat menghubungkan masyarakat dengan dunia dalam berbagai aspek termasuk aspek pendidikan. Karena bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional, banyak negara di dunia memperkenalkannya ke dalam sistem pendidikannya (Rashid & Fatima, 2016). Bahasa Inggris merupakan bahasa kedua setelah bahasa pertama yang dipelajari di berbagai belahan dunia karena Bahasa Inggris bukan hanya suatu kewajiban, melainkan suatu kebutuhan yang tak bisa dihindari lagi. Pentingnya mendapatkan kemahiran dalam bahasa Inggris telah ditekankan dalam berbagai makalah akademik dan laporan sekitar dunia (Unal & Ilhan, 2017).

Di Indonesia, pemerintah telah menetapkan Undang Undang (UU) Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 Ayat 1 tahun 2003 bahwa bahasa Inggris menjadi satu-satunya bahasa asing yang wajib dipelajari peserta didik dari jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai Perguruan Tinggi. Mata pelajaran bahasa Inggris juga sudah mulai diberikan kepada murid Sekolah Dasar (SD) melalui kurikulum muatan lokal. Bahkan, sekarang ini pengajaran bahasa Inggris sudah mulai diperkenalkan pada tingkat Taman Kanak-Kanak

(TK). Di level pendidikan tinggi, seluruh program studi pasti memberikan mata kuliah Bahasa Inggris untuk 1 atau 2 semester meskipun disiplin ilmu yang diambil tidak berkaitan dengan Bahasa Inggris. Hal tersebut menunjukkan pentingnya penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris sebagai salah satu pengantar kesuksesan bidang akademik seseorang maupun untuk menunjang karier di dunia kerja.

Pembelajaran bahasa Inggris sebagai salah satu mata kuliah wajib di Perguruan Tinggi bertujuan untuk membantu mahasiswa untuk belajar dan mampu berbahasa Inggris. Ada empat keterampilan dalam mengajar dan belajar bahasa Inggris: mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Keterampilan tersebut terkait satu sama lain dan tidak dapat berdiri sendiri; oleh karena itu, pelajar perlu menguasai keempat keterampilan tersebut. Uma & Ponnambala (2001) mengungkapkan bahwa penguasaan keterampilan bahasa sangat menentukan kompetensi komunikatif siswa dalam bahasa sasaran. Namun dalam pelaksanaannya masih banyak kendala yang dihadapi dalam membelajarkan Bahasa Inggris, baik itu di Indonesia maupun negara lain.

Sejumlah kajian mendeteksi kurangnya kreativitas guru maupun dosen dalam mengajar bahasa Inggris, kurangnya kemampuan dalam merancang desain pembelajaran, tugas-tugas pembelajaran dan metode pengajaran (Tabatabaei & Ali, 2012; Ho, 2011). Dari segi fasilitas, masih kurangnya sumber belajar bahasa Inggris yang berkualitas seperti buku-buku teks dan modul, serta lingkungan yang mendukung (Tabatabaei & Ali, 2012; Saeed & Fatimaa, 2016). Di samping itu, dari sisi siswa maupun mahasiswa terjadi kesulitan memahami bahasa Inggris karena perbedaan struktur dalam bahasa Inggris dengan bahasa pertama peserta didik dan perbedaan strategi penulisan bahasa

(Rezai et al., 2012; Alameddine, 2012). Kesadaran peserta didik juga masih sangat kurang tentang pentingnya kemahiran dalam bahasa Inggris (Unal & Elif, 2017). Kondisi diperparah dengan sikap orangtua yang tidak memiliki keahlian dalam bahasa Inggris, sehingga tidak mampu mendukung latihan bahasa Inggris anaknya (Paker, 2007; Isik, 2008).

Salah satu keterampilan produktif yang sangat penting untuk dikuasai oleh pembelajar bahasa Inggris adalah keterampilan menulis. Richard & Renandya (2002:303) menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan tersulit bagi pembelajar bahasa kedua dan bahasa asing. Menulis tidak hanya menghasilkan dan mengatur ide-ide dari pikiran, tetapi juga menerjemahkan ide-ide tersebut ke dalam teks yang dapat dibaca. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mempertahankan atau meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa. Tidak diragukan lagi, keterampilan menulis memberikan banyak kontribusi dalam dunia sastra. Brown (2004:218) menyatakan bahwa keterampilan menulis menjadi sangat diperlukan dan memiliki arti yang tinggi dalam sastra global ini.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menguasai empat keterampilan bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan peserta didik yang berbeda memiliki kemampuan yang berbeda serta ketidakmampuan dalam mempelajari bahasa, termasuk bahasa Inggris. Menurut River (1981:291), banyak siswa maupun mahasiswayang telah belajar selama enam tahun atau lebih bahasa kedua atau bahasa asing masih belum dapat mengekspresikan diri secara jelas, benar dan dipahami dalam bahasa target melalui empat keterampilan, termasuk keterampilan menulis. Karena sifat kegiatan menulis yang

rumit, banyak siswa cenderung menghadapi kendala dalam mengembangkan keterampilan menulisnya. Beberapa praktisi pengajaran (misalnya Ong, 2011; River, 1981:291) menganggap bahwa makalah ujian dalam komposisi dunia, dengan sedikit pengecualian, mengecewakan. Selain itu, Ong (2011) menyatakan bahwa meskipun proses pembelajaran bahasa Inggris mengalami kemajuan yang luar biasa, keterampilan menulis masih menjadi area terlemah dalam kinerja siswa secara keseluruhan. Dikatakan bahwa latihan menulis hanya membuat siswa sibuk dan keluar dari kerusakan. Selain itu, latihan yang diberikan sebagian besar bersifat konvensional yang mudah untuk dibangun. Guru maupun dosen yang tidak berpengalaman atau kurang berkualifikasi dapat mengambilnya langsung dari buku teks.

Salah satu jenis tulisan penting yang harus dipelajari di sekolah dan di universitas adalah tulisan argumentatif (Alarcon & Morales, 2011; Nippold, 2000; Preiss et al., 2013). Hal tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran (Preiss et al., 2013). Di perguruan tinggi, mahasiswa biasanya menulis tulisan argumentatif saat membuat makalah untuk tugas rutin sehari-hari atau skripsi. Kemampuan argumentatif sangat penting ketika mahasiswa terlibat dalam lingkungan kerja profesional, mereka harus meyakinkan dan membujuk rekan-rekan terkait profesinya dalam berargumentasi yang berperilaku baik.

Keterampilan menulis argumentatif tidak mudah didapat (Chanie, 2013; Deane & Song, 2014), dan jenis tulisan yang paling sulit antara lain (Ferretti et al., 2007; Neff-van Aertselaer & Dafouz-Milne, 2008). Mahasiswa sering menghasilkan argumentasi yang tidak lengkap; mereka tidak menegaskan elemen argumentasi; mereka tidak menuliskan dengan jelas; ada cukup bukti untuk mendukung argumentasi, dan mahasiswa

mungkin tidak memahami atau menanggapi kemungkinan sudut pandang lain (Ferretti et al., 2000). Amogne (2013) menyatakan bahwa banyak mahasiswa tidak dapat mengkritik pernyataan dengan baik dan memberikan dukungan yang meyakinkan. Masalah yang paling banyak muncul adalah ketidakmampuan mahasiswa untuk melakukan pernyataan deklaratif yang baik, karena mereka tidak terbiasa bekerja dengan jenis tulisan ini dan juga mereka memiliki pengetahuan yang tidak memadai untuk mendukung argumentasi mereka secara nyata dan jelas. Demikian pula, beberapa kajian menunjukkan bahwa kesulitan mahasiswa berasal dari tata bahasa dan lexis (Chanie, 2013).

Keberhasilan penulisan argumentatif adalah ketika pembaca dapat diyakinkan, dibawa, dan disampaikan kepada paradigma yang dikemukakan dan diyakini penulis (Pranowo, 2000). Ka-kan-dee & Kaur (2015), Lertpreedakorn (2009), Panahandeh & Esfandiari (2014), Promwinai (2010), dan Schworm & Renkl (2007) adalah beberapa peneliti yang berusaha mengatasi kesulitan dalam menulis argumentatif. Lertpreedakorn (2009) dan Promwinai (2010) menunjukkan bahwa kemampuan menulis argumentasi dapat ditingkatkan dengan memilih strategi yang efektif untuk merangsang kemampuan menulis mahasiswa.

Kajian yang dilakukan oleh Schworm & Renkl (2007) menggunakan *self-explaining* sebagai metode untuk meningkatkan keterampilan menulis argumentatif yang difokuskan pada masalah yang tidak terstruktur. Melalui metode ini dan menggunakan pengajaran tentang pengetahuan deklaratif dan dihubungkan dengan argumentasi dapat memunculkan produksi argumentatif siswa. Kajian di Pamulang menunjukkan tentang kesalahan penulisan dalam pembelajaran *writing* yang masih tinggi, regular verb 58,3% dan irregularverb mencapai 41,70%

(Hadijah, 2014). Temuan kajian Hidayati (2018) menunjukkan bahwa untuk mengembangkan keterampilan menulis bahasa Inggris, diantara 10 guru yang diwawancarai, 30% memberikan waktu 25 sampai 30 menit, 20% memberikan waktu 15 menit saja untuk sekedar melakukan *brainstorming*. Hanya 10% yang memberikan waktu 40 menit, dan 40% tidak memberikan waktu sama sekali untuk menulis.

Byrne (1988) mengategorikan tiga problem yang membuat *skill writing* menjadi sulit untuk dikuasai yaitu permasalahan linguisitik (kelihaihan kita dalam menuliskan struktur yang benar), kognitif (berubangan dengan bentuk-bentuk bahasa, struktur, *grammar*), dan konten (berhubungan dengan ide). Kim & Kim (2005) menyebutkan penekanan yang sangat besar pada aspek *grammar* (tata bahasa), penekanan yang berlebihan pada hasil akhir dalam *writing*, kurangnya penekanan terhadap *genre-specific writing* lintas kurikulum, dan kurangnya diversifikasi umpan balik (*feedback*) menjadi beberapa masalah yang ditemui dalam pembelajaran *writing* dalam bahasa Inggris.

Model yang dikenal memfasilitasi mahasiswa yang berlatar belakang heterogen yaitu model kooperatif tipe Tista Bermatext, sedangkan model yang mengorientasikan mahasiswa terhadap masalah adalah model *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Namun permasalahan yang diajukan pada pembelajaran yang akan dikembangkan diambil dengan mengadopsi prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Model Tista Bermatext merupakan model pembelajaran yang berfokus pada pembelajaran berkelompok dengan peserta didik yang heterogen dan membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi (Slavin, 1995; Faramarz

& Bahram, 2017). Model Tista Bermatext ditujukan untuk kelompok peserta didik dengan kemampuan yang berbeda-beda, yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu (Nair & Chee, 2014). Model pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang hasilnya diperoleh melalui proses untuk memahami masalah atau mendapatkan penyelesaian dari suatu masalah Delisle (1997). Tan (2004) menjelaskan model pembelajaran berbasis masalah sebagai sebuah pendekatan pembelajaran aktif dan pembelajaran yang progresif, yang dimulai dari masalah tidak terstruktur atau masalah dunia nyata. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual (CTL), yang masih berlangsung dirancang dan dilaksanakan, merupakan sebuah konsepsi belajar mengajar yang membantu dosen menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata, dan memotivasi mahasiswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya pada mereka hidup sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja (Berns, 2001).



Bab 2

Pembelajaran *Writing* Bahasa Inggris

Secara historis, pengajaran menulis untuk pelajar yang bagi mereka bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau *English as a Foreign Language* (EFL) diinformasikan oleh teori dan pedagogi yang dikembangkan di negara-negara yang dominan menggunakan bahasa Inggris (You, 2004; Zhang, 2016). Saat menerapkan pendekatan baru ini dalam konteks EFL, adaptasi harus dilakukan untuk membantu siswa menjadi penulis dan pengguna bahasa yang lebih baik. Namun, membangun pendekatan menulis yang efektif untuk secara bersamaan mengembangkan bahasa pelajar (menulis-untuk-belajar) dan kemampuan menulis (belajar-untuk-menulis) adalah tantangan, karena dua alternatif yang ada memiliki fokus yang berbeda (Manchon, 2011). Pendekatan menulis untuk belajar, menggunakan tulisan sebagai alat untuk mempromosikan tata bahasan pembelajaran konten, sedangkan pendekatan belajar untuk menulis berusaha mengembangkan proses dan genre peserta didik-pengetahuan (Hyland, 2011). Tidak seperti pelajar yang kesehariannya menggunakan bahasa Inggris, yang menggunakan bahasa Inggris untuk memperluas pengetahuan konten disiplin mereka dengan cara yang bermakna dan kontekstual, siswa dalam konteks EFL hanya belajar menulis bahasa Inggris di kursus bahasa, seperti kursus lain yang

diajarkan menggunakan bahasa daerah setempat (Racelis & Matsuda, 2013).

Menulis membutuhkan skemata yang baik. Skemata merupakan jaringan pengetahuan yang dimiliki mahasiswa. Informasi yang pernah didengar, dibaca, dan dilihat oleh mahasiswa akan terekam di dalam memori otak (Zhao, 2013). Selain itu, pengalaman yang dialami oleh mahasiswa, baik langsung maupun tidak langsung akan menambah jaringan pengetahuan. Jaringan-jaringan tersebut akan aktif dan terpancang ketika mahasiswa akan menulis tentang sesuatu yang ada kaitannya dengan informasi yang pernah didengar, dibaca, dan dilihat sebelumnya (Frear & Bitchener, 2015). Oleh karena itu, skema pengetahuan sangat penting. Tanpa skemata ini mahasiswa tidak mampu menghasilkan sebuah tulisan yang baik. Contoh, ketika diminta menulis karangan bertema “persekusi”, setidaknya mahasiswa harus mengetahui apa itu persekusi, bagaimana persekusi itu muncul, hukum tentang persekusi, dan pihak yang menjadi korban persekusi.

Dalam pembelajaran menulis di perguruan tinggi, materi menulis sebaiknya diambil dari hal-hal yang ada di sekitar pebelajar bahasa (Chen, 2014). Hal ini disebabkan semakin jauh dengan pebelajar bahasa, maka skemata semakin minimal. Pembelajaran menulis tidak sekadar dinilai dari tema-tema tulisan yang global dan aktual (Renshaw, 2016). Akan tetapi, proses menulis itu sendiri yang utama dan harus diperhatikan. Kemampuan pelajar mengorganisasikan ide, memilih kata, dan memadukan berbagai elemen tata bahasa menjadi fokus awal dalam pembelajaran menulis. Setelah tahap ini selesai, barulah pebelajar diperkaya skematanya untuk menghasilkan tulisan yang lebih baik (Park & Kim, 2017).

Pembelajaran menulis membutuhkan proses (Weigle & Parker, 2012). Artinya, pembelajaran menulis tidak bisa dilakukan secara instan. Mahasiswa tidak serta-merta langsung bisa menghasilkan tulisan yang baik secara mutu (Chen et al., 2017). Akan tetapi, mahasiswa harus melewati tahapan-tahapan dan pengalaman menulis terlebih dahulu. Tahapan tersebut di antaranya mengenal lambang bunyi, mengenal kata, mengorganisasikan ide, mengutip, dan mengembangkan gagasan. Tahapan-tahapan tersebut perlu dilakukan berulang. Masing-masing tahapan dapat dinilai dengan menggunakan portofolio untuk mengontrol perkembangan mahasiswa (Tahriri, 2014).

A. Konsep *Writing*

Writing merupakan satu dari empat keterampilan bahasa yang diajarkan di sekolah dan merupakan hal yang sangat penting untuk mengembangkan seseorang dalam belajar dan sukses dalam sistem pendidikan (Ha, 2011; Herliwati, 2011). Dalam definisi ini, berarti menulis akan membantu keberhasilan mahasiswa dalam proses pembelajaran karena dengan menulis dosen akan tahu seberapa baik mahasiswa mereka menguasai pembelajaran yang diberikan dosen kepada mereka selama proses pembelajaran.

Menulis juga dapat disebut sebagai alat telekomunikasi karena dalam menulis penulis dapat menyampaikan pendapat, ide atau pemikiran mereka dalam pemahaman yang mendalam untuk dikomunikasikan kepada pembaca. *Writing* atau menulis merupakan aktivitas mengungkapkan sesuatu baik dalam bentuk tulisan pendek atau paragraf panjang. Harmer (2007) berpendapat bahwa menulis memberi mahasiswa kesempatan lebih banyak waktu untuk berfikir daripada ketika berbicara.

Adapun jenis tulisan dapat berupa fiksi, laporan, essay, editorial, artikel, novel, non fiksi, drama, puisi (Brown 2007).

Dengan mempertimbangkan apa yang kita tulis dan untuk siapa kita menulis, kita dapat menelaah proses menulis. Misalnya, ketika menulis karya ilmiah, kita akan menempuh sejumlah langkah menurut Spratt et al. (2005), antara lain sebagai berikut:

1. *Brainstorming* (mencari-cari gagasan untuk disampaikan).
2. *Making notes* (membuat catatan-catatan yang berkaitan dengan gagasan).
3. *Planning* (merencanakan penataan gagasan dalam bentuk tulisan).
4. *Writing a draft* (menuliskan gagasan dalam bentuk naskah awal).
5. *Editing* (menyunting naskah awal untuk perbaikan).
6. *Producing another draft* (menghasilkan naskah yang telah diperbaiki).
7. *Proofreading* (meminta orang lain untuk membaca naskah yang telah diperbaiki).

Tentunya tidak semua langkah tersebut ditempuh ketika menulis sebuah catatan. Dengan demikian, ketika menulis, seorang penulis dapat menempuh langkah sesuai dengan keperluan. Secara umum, ada dua pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis, yaitu pendekatan produk dan pendekatan proses. Jika kita memilih pendekatan proses, kita akan lebih tertarik pada apa-apa yang akan membantu kita dalam kegiatan menulis. Misalnya, kita akan mencari informasi di lapangan sebagai bahan kegiatan menulis atau mengembangkan gagasan-gagasan yang menarik untuk ditulis. Kita akan bereksplorasi mengembangkan gagasan

misalnya dengan teknik membuat outline atau draft terlebih dahulu sebelum menulis. Dengan pendekatan ini, kita tidak menganggap hasil tulisan sebagai sesuatu yang final. Hasil tulisan dapat berubah karena ada, misalnya, masukan dari teman yang bermanfaat untuk mengembangkan tulisan tersebut.

B. Aspek-aspek Writing

Dalam konsep *academic writing*, Thaiss & Zawacki (2006) mendefinisikan *academic writing* sebagai tulisan yang memenuhi tujuan pendidikan baik di sekolah ataupun di universitas. Sementara Gravett & Rensberg (2002:9) menegaskan bahwa *academic writing* merupakan proses berpikir dengan menggunakan bahasa tulisan. Berdasarkan kedua definisi tersebut, disimpulkan bahwa *academic writing* dilakukan untuk peningkatan skill dalam pembelajaran, atau evaluasi pembelajaran, juga untuk publikasi artikel ilmiah. Pada prosesnya, *writing* memiliki dua langkah proses yaitu menampilkan makna dari ide dan menyampaikannya dalam bentuk bahasa tulis (Wigati, 2014). Brown (2001) menyebutkan ada lima aspek dalam *writing* yaitu:

1. *Content*, adalah isi dari *writing* dan ide yang digambarkan. Wigati (2014) menyatakan bahwa elemen ini berhubungan dengan pengetahuan sang penulis dalam *writing* termasuk substansi, pengembangan thesis sentence, dan relevansi dalam menampilkan topik.
2. *Form*, yaitu susunan atau pengorganisasian dalam *writing* yang menunjukkan keseluruhan penyusunan struktur penulisan yang tepat pada tipe text yang ditulis.
3. *Vocabulary*, yaitu pertimbangan mahasiswa dalam memilih kata-kata yang tepat dalam mengekspresikan idenya.

4. *Grammar or language use*, adalah penggunaan bentuk grammatical dan bentuk syntax dalam *writing*. Komponen ini biasanya dinilai dari akurasi struktur kalimat seperti subject-verb agreement, tenses, word order, dst.
5. *Mechanics*, yaitu pertimbangan dalam aplikasi *writing* seperti ejaan dan tanda baca.

Weigle (2002) menjelaskan aspek *writing* adalah konten, organisasi, kosa kata, penggunaan bahasa, dan teknik. Artinya dalam menulis, peserta didik harus mempertimbangkan konten yang baik, organisasi, kosa kata yang tepat, penggunaan bahasa, dan mempertimbangkan mekanisme seperti pengejaan, tanda baca, dan penggunaan huruf besar. Broughton (1980) menjelaskan ada sejumlah aspek yang perlu dipertimbangkan dalam menulis, yakni:

1. Masalah mekanis dengan naskah bahasa Inggris.
2. Masalah akurasi tata bahasa dan kosa kata dalam bahasa Inggris.
3. Masalah menghubungkan gaya penulisan dengan situasi tertentu seseorang.
4. Masalah dalam mengembangkan kemudahan dan kenyamanan dalam mengekspresikan apa yang perlu diungkapkan.

~oOo~

Bab 3

Argumentative Essay Writing

A. Konsep Essay

Essay merupakan suatu teks yang berisi pembahasan akan suatu hal. *Essay* biasanya ditulis untuk tugas sekolah maupun hal yang lain. Esai merupakan artikel singkat mengenai suatu subjek yang berisi opini atau pendapat kita akan suatu hal. Collins COBUILD Advanced Learner's English Dictionary (2015). Biasanya esai ditulis dalam beberapa paragraf. Sebuah esai umumnya terdiri dari tiga bagian, yaitu *introduction (introductory paragraph)*, *body (supporting paragraph)*, dan *conclusion (concluding paragraph)*. Checkett & Checkett (2013) mengungkapkan bahwa:

1. *Introduction (Introductory Paragraph)*

Bagian awal pada esai ini memuat pendahuluan tentang isu atau topik yang diangkat. Bagian ini bagian yang penting karena pembaca akan tertarik untuk membaca lebih lanjut jika isu yang diangkat disampaikan dengan baik di awal paragraf. *Introductory paragraph* memuat serangkaian *introductory sentences* (kalimat pengantar) dan *thesis statement*. *Thesis statement* adalah satu atau lebih kalimat yang mengungkapkan ide pokok dari pembahasan.

2. *Body (Supporting Paragraph)*

Bagian ini terdiri dari beberapa paragraf yang menjelaskan poin-poin atau argumen dari penulis. Paragraf-paragraf ini merupakan pengembangan dari sebuah main idea (ide utama). Argumen yang dikemukakan hendaknya ditulis secara terperinci. Seperti, *supporting paragraph* mendukung ide utama penulis. Dengan begitu, pada *supporting paragraph*, hendaknya penulis menggunakan *clear references* atau referensi yang jelas agar argumennya kuat.

3. *Conclusion (Concluding Paragraph)*

Concluding paragraph memuat kesimpulan dari apa yang sudah dipaparkan oleh penulis. Penulis juga bisa menulis kembali *thesis statement* dan merangkum argumennya.

B. *Argumentative Essay*

Benetos & Betrancourt (2020) mengungkapkan bahwa tulisan argumentatif telah ada sejak tahun 1970-an, yang intinya memiliki manfaat intrinsik yakni menulis untuk belajar. Suatu tulisan argumentatif muncul dari suatu perbedaan pendapat tentang masalah yang kontroversial. Kemunculan argumentasi merupakan bentuk komunikasi verbal. Studi sistematis argumentasi, tujuan dan strateginya sudah lama digunakan untuk berdebat dalam sejarah pemikiran barat. Faktanya, banyak konsep teoritis dan metalinguistik yang sekarang digunakan untuk memahami jenis argumentasi yang berasal dari zaman kuno. (Eemeren et al., 2014).

Secara umum, esai argumentatif adalah suatu bentuk tulisan di mana penulis memperdebatkan suatu ide tertentu

dan mencoba membujuk pembaca untuk mengadopsi sudut pandang penulis (Anita, 2012). Harvey (2003) mengatakan bahwa esai argumentatif adalah tindakan membentuk alasan, membuat orientasi, menarik kesimpulan dan menerapkannya pada kasus dalam argumen; proses memahami proposisi yang tidak diketahui atau diakui kebenarannya, dari fakta atau prinsip yang diketahui, diakui, atau terbukti benar. Selain itu, esai argumentatif menyajikan satu sisi masalah menggunakan bukti untuk meyakinkan pembaca untuk menarik kesimpulan yang sama dengan penulis.

Esai argumentatif adalah esai yang memberikan informasi dan menyajikan argumen yang berisikan ide-ide pendukung dan penentang (Ozagac, 2004). Sebuah esai argumentatif memiliki struktur sebuah tesis, ide pendukung/ide penentang disertai sanggahan, dan simpulan yang dikembangkan setidaknya menjadi 5 paragraf.

Esai argumentatif dikatakan sebagai suatu karya tulis ilmiah yang memuat argumentasi, penjelasan, bukti atau alasan (Abbas & Herdi, 2018). Pada umumnya, esai argumentatif ada tujuan review atau informasi yang diikuti dengan contoh, analogi, dan hubungan sebab akibat (Housden, 2013). Howell & Kemp dalam Ibrahim et al. (2015) menjelaskan argumen tersebut ditampilkan dengan alasan yang baik dan benar yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain untuk hal-hal tertentu. Selain itu, esai argumentatif juga bisa berisi argumen tentang pro (ide pendukung) dan kontra (ide yang bertentangan) tentang masalah atau topik yang sedang dibahas (Boun, 2009).

Pada esai argumentatif penulis tidak hanya memberikan informasi tetapi juga menyajikan argumen dengan PROS (ide

pendukung) dan CONS (ide yang berlawanan) dari masalah argumentasi (Ozagac, 2004). *Argumentative essay* juga disebut genre tulisan yang mengharuskan peserta didik untuk menyelidiki suatu topik, mengumpulkan, menghasilkan, dan mengevaluasi bukti, dan menetapkan posisi pada topik secara ringkas (Bakker et al., 2013). Oktavita et al. (2014) mengungkapkan bahwa argumen disampaikan untuk mempertahankan sudut pandang. Struktur argumen perlu dianalisis untuk mengevaluasi kekuatan dalam mempertahankan sudut pandang tersebut.

Seperti dengan esai lainnya, esai argumentatif juga memiliki tiga bagian esensial. Paragraf pendahuluan yang berfungsi sebagai penarik perhatian bagi pembaca kemudian body paragraf dimana penulis benar-benar membuktikan pernyataan tersebut di akhir pendahuluan dan terakhir paragraf penutup. Seperti yang diungkapkan Jordan (1990) dan Ozagac (2004) bahwa esai akademis, seperti halnya esai argumentatif, memiliki tiga bagian esensial. Paragraf pertama esai adalah paragraf pengantar. Ini terdiri dari pernyataan umum ke khusus dan pernyataan tesis. Paragraf berikut disebut body paragraf. Ini berisi paragraf sebanyak yang diperlukan untuk menjelaskan ide pengendalian dalam pernyataan tesis dalam urutan logis. Paragraf terakhir esai adalah paragraf penutup yang memberikan kesimpulan atau ringkasan esai kepada pembaca dan komentar akhir penulis.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan esai argumentatif didefinisikan sebagai sudut pandang yang terstruktur dengan baik dan didukung dengan baik tentang suatu topik yang didukung oleh alasan. Oleh karena itu, dalam menghasilkan esai argumentatif yang baik, penulis harus

memiliki pengetahuan luas, gagasan bagus, pemikiran mendalam, dan pendapat tentang apa yang ingin mereka tulis.

~oOo~

Bab 4

Hakikat Model Pembelajaran

Belajar menjadi suatu kebutuhan bagi setiap individu. Belajar merupakan usaha yang dilakukan untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku yang baru berupa interaksi individu dengan lingkungannya dan memberikan pengalaman bagi individu tersebut sebagai bentuk hasil dari proses belajar. Belajar dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja selama ada proses interaksi yang terjadi dan interaksi tersebut membawa perubahan pada diri seseorang, menambah pengetahuan, wawasan dan juga keterampilan. Dalam ranah pendidikan belajar berlangsung di Lembaga sekolah. Dimana belajar diciptakan oleh guru dan peserta didik secara sadar dan terencana. Hal ini disebut dengan proses kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajaran.

Model pembelajaran hakikatnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik sesuai dengan tujuan pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bingkai atau gambaran dari berbagai penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Arends (1997) menyatakan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan khusus untuk pengajaran yang mencakup tujuan,

sintak, lingkungan, dan sistem manajemen. Meyer (2004) mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah rencana keseluruhan, atau pola untuk membantu mahasiswa mempelajari jenis-jenis pengetahuan, sikap atau keterampilan tertentu.

Peran seorang guru dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa mendapatkan informasi dan mengemukakan ide dapat melalui model pembelajaran model pembelajaran. model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar. Arends dalam Trianto (2010:51) berpendapat bahwa Model pembelajran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelola kelas. Menurut Joyce & Weil dalam Mulyani Sumantri & Johar Permana (2001:42) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar. Berdasarkan teori tersebut penulis menegaskan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

Dalam pembelajaran, berbagai masalah sering dialami oleh guru. Untuk mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran, maka perlu adanya model-model pembelajaran yang dipandang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar. Model dirancang untuk mewakili realitas sesungguhnya, walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia sebenarnya. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelompok maupun tutorial.

Joyce & Weil (2003) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang pembelajaran tatap muka di ruang kelas atau pengaturan tutorial dan untuk membentuk sumber belajar seperti buku, film, kaset dan program kurikulum yang dimediasi komputer (program studi jangka panjang). Joyce et al. (2016:15) mengelompokkan model-model pengajaran ke dalam empat kelompok yang para anggotanya saling berbagi orientasi ke arah kesejahteraan dan bagaimana mereka mempelajarinya. Kelompok-kelompok pengajaran tersebut antara lain kelompok model pengajaran pemrosesan informasi, model pengajaran sosial, model pengajaran personal dan kelompok model pengajaran sistem perilaku.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan rangkaian-rangkaian komponen pembelajaran atau prosedur yang tersusun dan terencana secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan sekaligus sebagai pedoman bagi para pendidik dan peserta didik dalam merencanakan serta melaksanakan aktifitas pembelajaran.

dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar, yang pada akhirnya hasil belajar pun akan meningkat. Pelaksanaannya mahasiswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil bersifat heterogen yang bekerja sama saling membantu dengan tetap memperhatikan hasil kerja kelompok dan individu.

Slavin (2009) menjelaskan bahwa Tista Bermatext memiliki 5 (lima) komponen, yaitu:

1. *Class Presentation*

Materi dalam Tista Bermatext pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audio visual. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut harus benar-benar berfokus pada unit Tista Bermatext. Dengan cara ini para mahasiswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis, dan skor kuis mereka menentukan skor tim mereka.

2. *Teams*

Tim terdiri dari empat atau lima mahasiswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis

dengan baik. Setelah guru menyampaikan materinya, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan atau materi lainnya. Yang paling sering terjadi, pembelajaran itu melibatkan pembahasan permasalahan bersama, membandingkan jawaban, dan mengoreksi tiap kesalahan pemahaman apabila anggota tim ada yang membuat kesalahan. Tim adalah fitur yang paling penting dalam Tista Bermatext. Pada tiap poinnya, yang ditekankan adalah membuat anggota tim melakukan yang terbaik untuk tim, dan timpun harus melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya.

3. *Quizzes*

Setelah sekitar satu atau dua kali pertemuan setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, para mahasiswa akan mengerjakan kuis individual. Para peserta didik tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis, sehingga tiap peserta didik bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.

4. *Individual Improvement Scores*

Maksud dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan tiap peserta didik tujuan kinerja yang dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik dari pada sebelumnya. Tiap peserta didik dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam sistem skor ini, tetapi tak ada peserta didik yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik. Tiap peserta didik diberikan "skor awal" yang

diperoleh dari rata-rata kinerja peserta didik tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Peserta didik selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.

5. *Team Recognition*

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim peserta didik dapat juga digunakan untuk menentukan 20% dari peringkat mereka.

B. Langkah-langkah Model Pembelajaran Tista Bermatext

Slavin (1994, 1995) menyebutkan empat langkah Tista Bermatext untuk implementasi di kelas. Tista Bermatext membagi para peserta didik dalam tim belajar yang terdiri atas 4-5 orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran melalui ceramah, diskusi kelas, atau beberapa bentuk presentasi guru, lalu peserta didik bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua peserta didik mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, di mana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling bantu. Skor kuis para peserta didik diberikan poin berdasarkan tingkat kemajuan yang diraih peserta didik dibandingkan hasil yang mereka capai sebelumnya. Poin ini kemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor tim, dan tim yang berhasil memenuhi kriteria tertentu akan mendapatkan sertifikat atau penghargaan lainnya.

Secara rinci, Slavin (2009) membagi tahap penerapan model Tista Bermatext dalam proses pembelajarannya menjadi 5 (lima) tahap, yakni:

1. Tahap Penyajian Materi

Pada tahap ini guru memberikan penyajian materi melalui metode ceramah, demonstrasi, ekspositori, atau membahas buku tes. Guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran umum dan khusus dan memotivasi rasa ingin tahu peserta didik tentang konsep yang akan dipelajarinya. Dilanjutkan dengan memberikan apersepsi dengan tujuan mengingatkan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajarinya, agar peserta didik dapat menghubungkan materi-materi yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Mengenai lamanya presentasi dan berapa kali harus dipersentasikan bergantung kepada kompleks tidaknya materi yang akan dibahas. Dalam pengembangan materi pelajaran yang sesuai dengan apa yang akan dipelajari peserta didik dalam kelompok.

2. Tahap Kegiatan Kelompok

Pada tahap ini guru membagikan LKS kepada tiap peserta didik dalam kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok ini, peserta didik saling berbagi tugas dan saling membantu memberikan penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang akan dibahas dan satu lembar dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok. Selain itu, dalam kegiatan kelompok, jika ada seseorang peserta didik belum memahami materi pelajaran, teman

sekelompoknya bertanggung jawab untuk menjelaskannya sebelum bertanya kepada guru. Pada tahap ini guru bertindak sebagai fasilitator yang memonitor kegiatan masing-masing kelompok.

3. Tahap Tes Individu/Tes

Untuk mengetahui bagaimana keberhasilan belajar yang telah dicapai, maka diadakan tes individu mengenai materi yang telah dibahas. Tes individu biasanya dilakukan setelah selesai pembelajaran setiap kali pertemuan, agar peserta didik dapat menunjukkan apa yang telah dipelajarinya secara individu selama dalam kelompok. Skor perolehan individu ini dikumpulkan dan diarsipkan serta digunakan pada perhitungan perolehan skor kelompok.

4. Tahap Perhitungan Skor Perkembangan Individu

Skor perkembangan individu dihitung berdasarkan skor awal. Berdasarkan skor ini setiap mahasiswa mempunyai kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya. Perhitungan skor perkembangan individu dimaksudkan agar mahasiswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya.

5. Tahap Penghargaan Kelompok

Perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu hasilnya dibagi dengan jumlah seluruh anggota kelompok. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tingkat penghargaan pada kelompok, seperti contoh pada tabel berikut:

Tabel 5.1
Tingkat Penghargaan Kelompok

Rata-rata Kelompok	Penghargaan
15 poin	<i>Good team</i>
20 poin	<i>Good team</i>
25 poin	<i>Good team</i>

Sumber: Slavin (2009)

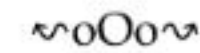
C. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Tista Bermatext

Sanjaya (2011) menjelaskan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe Tista Bermatext. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe Tista Bermatext, yaitu:

1. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
2. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.
3. Mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
4. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tista Bermatext adalah kerja kelompok hanya melibatkan mereka yang mampu memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang pandai dan kadang-kadang menuntut tempat yang berbeda dan gaya-gaya mengajar berbeda. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukannya keterampilan guru dalam manajemen kelasnya, guru mampu menyatukan mahasiswa dengan berbagai keanekaragamannya dalam kelompok-kelompok kecil

sehingga dapat mengatasi kelemahan dalam penggunaan model pembelajaran ini.



Bab 6

Model *Problem Based Learning* (PBL)

A. Hakikat Model PBL

Kehidupan identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berfikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, dan demokratis.

Problem Based Learning (PBL) didasarkan pada hasil kajian Barrow and Tamblyn yang diimplementasikan pertama kali pada sekolah kedokteran di McMaster University Kanda pada tahun 60-an. Walaupun pertama dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah kedokteran, tetapi pada perkembangan selanjutnya PBL terbukti juga bisa diterapkan dalam pembelajaran secara umum. Barrows (dalam Barret, 2006) mendefinisikan PBL sebagai pembelajaran yang dihasilkan dari proses bekerja menuju pemahaman resolusi masalah. Masalahnya ditemui pertama kali dalam proses pembelajaran. Tan (2004) mendefinisikan PBL sebagai sebuah pendekatan pembelajaran aktif dan pembelajaran yang progresif, yang dimulai dari masalah

tidak terstruktur atau masalah dunia nyata. Model pembelajaran dengan menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran student center. Proses pembelajaran dengan PBL menghadirkan masalah yang nyata sebagai sumber belajar sehingga siswa dapat memecahkan masalah serta mencari jalan keluarnya.

Pembelajaran dengan PBL juga mengharuskan kerjasama antar siswa untuk mendapatkan hasil yang optimal. Pembelajaran dengan PBL juga akan mempengaruhi sikap kerjasama siswa. Kelompok yang bekerjasama dengan baik akan memiliki hasil yang lebih memuaskan daripada kelompok yang kerjasamanya kurang.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata sebagai sebuah konteks bagi para siswa dalam berlatih bagaimana cara berfikir kritis dan mendapatkan keterampilan dalam pemecahan masalah, serta tak terlupakan untuk mendapatkan pengetahuan sekaligus konsep yang penting dari materi ajar yang dibicarakan.

Arends (2007) menyatakan bahwa esensi dari pembelajaran berbasis masalah yaitu menyajikan suatu masalah yang autentik dan bermakna bagi mahasiswa sehingga memungkinkan mahasiswa untuk dapat melakukan penyelidikan dan penemuan terhadap solusi dari permasalahan tersebut.

Liu (2005) menjelaskan karakteristik dari PBL, antara lain sebagai berikut:

1. *Learning Is Student-Centere*

Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada mahasiswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana mahasiswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

2. *Authentic Problems Form The Organizing Focus for Learning*

Masalah yang disajikan kepada mahasiswa adalah masalah yang otentik sehingga mahasiswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.

3. *New Information Is Acquired through Self-Directed Learning*

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja mahasiswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya, sehingga mahasiswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

4. *Learning Occurs in Small Groups*

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaborative, maka PBL dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.

5. *Teachers Act as Facilitators*

Pada pelaksanaan pembelajaran dengan model PBL, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Namun, walaupun

begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas mahasiswa dan mendorong mahasiswa agar mencapai target yang hendak dicapai.

Menurut Barrows (1986), PBL merupakan model pembelajaran aktif yang didasarkan pada penggunaan masalah yang tidak terstruktur sebagai stimulus untuk belajar. PBL merupakan suatu model yang dapat membantu siswa untuk dapat membangun pengetahuan dan kemampuan pemecahan masalah serta membantu siswa untuk dapat menguasai pengetahuan yang penting (Delisle, 1997:6). Permasalahan yang disajikan dalam pembelajaran yang berbasis masalah merupakan permasalahan yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, Delisle (1997:8). Kemudian, Tan (2004:7) mendefinisikan PBL sebagai sebuah pendekatan pembelajaran aktif dan pembelajaran yang progresif, yang dimulai dari masalah tidak terstruktur atau masalah dunia nyata.

Pendapat yang tidak jauh berbeda mengenai fitur yang ada dalam PBL juga disampaikan oleh Arends (2007:51) antara lain diawali dengan masalah, fokus interdisiplin ilmu, investigasi autentik dan memproduksi dan menyajikan, berkolaborasi. Beberapa tahun kemudian, Arends & Kilcher (2010:326) menambahkan satu fitur dalam pembelajaran berbasis masalah yaitu pemecahan masalah. Masalah yang disajikan dalam PBL berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, bermakna dan bersifat kompleks atau menghindari jawaban yang sederhana. Pada PBL, pengetahuan yang diperlukan dalam proses investigasi juga mencakup berbagai pengetahuan dalam bidang lain yang telah dimiliki siswa sebelumnya.

Weissinger (2004:46) juga menekankan beberapa hal dalam proses implementasi PBL, antara lain yaitu dalam setting

kelompok siswa memperoleh masalah *open ended*, selanjutnya siswa bekerja secara bersama-sama untuk menghasilkan jawaban-jawaban yang mungkin dengan menggunakan segenap pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya (*prior knowledge*). Selanjutnya, dalam proses pembelajaran berbasis masalah juga perlu untuk dilakukan proses tanya jawab untuk menguji kelemahan dan keunggulan solusi yang dihasilkan, kemudian dilakukan refleksi dan evaluasi terhadap seluruh pendekatan yang telah digunakan dalam penyelesaian masalah. Dengan demikian pengetahuan baru yang diperoleh siswa dapat dikuatkan.

Menggarisbawahi pemecahan masalah dan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang disajikan dalam proses pembelajaran berbasis masalah, adalah suatu hal yang perlu diperhatikan bahwa tidaklah mudah bagi siswa untuk memecahkan masalah aplikasi matematik dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah aplikatif merupakan keterampilan tingkat tinggi, sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh De Freitas (2008:89) yang menyatakan bahwa pemecahan masalah dikatakan keterampilan tingkat tinggi yang melibatkan transfer keterampilan dasar yang diinternalisasi untuk situasi baru yang tidak biasa.

Mat et al. (2011) melaksanakan kajian penerapan model PBL menggunakan pendekatan sistem. Mat mengungkapkan bahwa proses belajar mengajar di PBL sangat kompleks karena terdiri dari beberapa tahap yang melibatkan kegiatan berbasis hasil siswa pada setiap tahap. Kegiatan tersebut direncanakan sesuai dengan konsep pendekatan sistem. Konsep sistem pendekatan terdiri dari tiga aspek: input, proses, dan output.

Menurut Arends (2007:57) ada lima tahap kegiatan pembelajaran berdasarkan masalah antara lain orientasi mahasiswa pada masalah, mengorganisasi mahasiswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Kyeong Ha (2002) mengungkapkan bagaimana PBL memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Pada PBL, peran guru selain menyajikan dan menjelaskan suatu hal kepada siswa yaitu lebih mengarah sebagai pembimbing dan fasilitator sedemikian sehingga siswa dapat berpikir dan menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri.

Delisle (1937:15) menggunakan istilah *curriculum designer* untuk guru yang berperan sebagai perancang masalah yang akan disajikan pada awal pembelajaran. Guru dalam pembelajaran berbasis masalah juga berperan sebagai penilai (*evaluator*). Sebagai seorang *evaluator*, guru memonitor keefektifan masalah, kualitas kerja siswa, dan kesuksesan guru itu sendiri dalam mengembangkan dan memfasilitasi masalah.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa PBL memberikan gambaran suatu model pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai titik awal, yang mana masalah yang diberikan berupa masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, kompleks dan tidak terstruktur yang selanjutnya dapat diharapkan mampu memotivasi siswa untuk dapat menyelesaikan masalah selama proses pembelajaran. PBL merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan siswa belajar aktif dalam memecahkan masalah, dimana masalah yang tidak terstruktur diberikan di awal pembelajaran.

B. Kelebihan dan Kekurangan Model PBL

Kemendikbud (2013) menjelaskan kelebihan model pembelajaran PBL yaitu sebagai berikut:

1. Dengan model PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Mahasiswa yang belajar memecahkan suatu masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi tempat konsep diterapkan.
2. Dalam situasi model PBL, mahasiswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
3. Model PBL dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal dalam belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Abidin (2014) juga mengemukakan kelebihan model yaitu sebagai berikut:

1. Model PBL berhubungan dengan situasi kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi bermakna.
2. Model PBL mendorong mahasiswa untuk belajar secara aktif.
3. Model PBL mendorong lainnya sebagai pendekatan belajar secara interdisipliner.
4. Model PBL memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memilih apa yang akan dipelajari dan bagaimana mempelajarinya.
5. Model PBL mendorong terciptanya pembelajaran kolaboratif.
6. Model PBL diyakini mampu meningkatkan kualitas pendidikan.

7. Model PBL mampu mengembangkan motivasi belajar mahasiswa.
8. Model PBL mendorong mahasiswa untuk mampu berfikir tingkat tinggi.
9. Model PBL mendorong mahasiswa mengoptimalkan kemampuan metakognisinya.
10. Model PBL menjadikan pembelajaran bermakna sehingga mendorong mahasiswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu belajar secara mandiri.

Abidin (2014) menjelaskan kekurangan dalam model PBL adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa yang terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru sebagai narasumber utama, akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam pemecahan masalah.
2. Jika mahasiswa tidak mempunyai rasa kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba masalah.
3. Tanpa adanya pemahaman mahasiswa mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

~oOo~

Bab 7

Pendekatan Kontekstual

Contextual Teaching and Learning (CTL) dikatakan sebagai pendekatan pembelajaran konstruktivis yang berfokus pada pengetahuan yang sangat kontekstual dan relevan dengan mahasiswa dan menekankan pada penggunaan konsep dan keterampilan proses dalam konteks dunia nyata (Glynn, 2004; Driver et al., 1994; Johnson, 2002; Morrell, 2003). CTL juga dinyatakan sebagai pendekatan yang bertujuan untuk memotivasi mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan dan pengetahuannya aplikasi untuk kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja dan untuk terlibat dalam kerja keras dalam pembelajaran (Sears & Hersh, 2000).

Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu pembelajaran yang menekankan bahwa siswa harus mengetahui implementasi dari pengetahuan yang diperolehnya sehingga pengetahuan tersebut akan bermakna bagi siswa. Pengetahuan yang dimiliki siswa harus memiliki kaitan dengan dunia nyata atau keseharian siswa. Apabila siswa menemukan banyak keterkaitan dalam pembelajaran, maka pengetahuan yang dimilikinya akan semakin bermakna. Pembelajaran kontekstual menurut Nanik rubiyanto (2010:72) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang dipelajari siswa dengan

situasi dunia nyata dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Johnson (2002:67) Pembelajaran kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik yang mereka pelajari dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka, yakni konteks pribadi, sosial, dan budaya. Hal ini juga diungkapkan oleh Kemendikbud melalui direktorat PSMMP (2008:161) mendefinisikan pembelajaran kontekstual sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pembelajaran dengan mengkaitkannya pada kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ketrampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari suatu permasalahan/konteks ke permasalahan lain. Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan suatu pembelajaran yang mengkaitkan kontekstual sehari-hari pada materi pembelajaran sehingga siswa mampu memaknai pengetahuan/ketrampilan yang dipelajarinya serta secara fleksibel dapat menerapkan pengetahuan/ketrampilan yang dimilikinya dari suatu permasalahan/konteks ke permasalahan yang lainnya.

Keterampilan menulis dalam bahasa Inggris adalah keterampilan yang paling sulit, karena dalam menulis siswa harus memiliki keterampilan lain sebagai komponen dari keterampilan menulis seperti, kosa kata, grammar, ejaan, dan sebagainya. Penggunaan bahan ajar yang telah tersedia di sekolah kadangkala tidak sesuai dengan konteks dimana siswa belajar, untuk itu diperlukan kreatifitas guru bahasa Inggris

dalam menciptakan sendiri bahan ajar yang sesuai dengan lingkungan siswa dan *Contektual Teaching and Learning* (CTL) dipandang sesuai untuk siswa karena CTL memfokuskan pembelajaran kepada kehidupan nyata siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna.

CTL didasarkan pada situasi kajian kognisi Cobb & Bowers (1999); Kumar & Voldrich (1994) yang merupakan proses konstruktivis seperti berpikir kritis, pembelajaran inkuiri, dan masalah pemecahan yang ditempatkan dalam konteks fisik, intelektual, dan sosial yang relevan (Brown, 2000; Cavallo et al., 2002; Downing & Gifford, 1996; Driver et al., 1994; Glynn & Duit, 1995). CTL konsisten dengan pendekatan konstruktivis dan menggiring pembelajaran dalam konteks kehidupan mahasiswa yang beragam dan mempersiapkan mahasiswa untuk belajar di kompleks lingkungan yang akan mereka hadapi dalam karir masa depan mereka (Bentley et al., 2000; Glynn, 2004).

Johnson (2002:37) menjelaskan bahwa CTL membantu mahasiswa menemukan makna dalam pembelajaran dengan menghubungkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari. Melalui pengalaman sendiri materi yang dikerjakan, proses belajar mengajar menjadi lebih menarik. Berns & Erickson (2001) menyatakan konsep utama CTL merupakan konsepsi belajar mengajar yang membantu dosen menghubungkan isi materi pelajaran dengan situasi dunia nyata; dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja dan terlibat dalam kerja keras yang dibutuhkan untuk belajar. Oleh karena itu, melalui model pembelajaran ini siswa mendapatkan makna sepenuhnya dari materi yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan nyata.

Ada 5 (lima) strategi pembelajaran kontekstual yang berfokus pada proses belajar mengajar dalam konteks (Crasword, 2001). Ini disebut sebagai REACT yang merupakan singkatan dari:

1. Relating

Yakni belajar berdasarkan kehidupan nyata. Pada tahap ini siswa membawa pengalamannya yang relevan dengan situasi pembelajaran yang baru. Konsep berhubungan digunakan untuk mengaktifkan pengetahuan awal mahasiswa dengan menyediakan lingkungan. Lingkungan dapat menjadi media pembelajaran bagi siswa.

2. Experiencing

Yakni belajar berdasarkan konteks eksplorasi, inkuiri, dan kreasi atau *learning by doing*.

3. Applying

Yakni belajar dengan menyamakan ilmu pengetahuan dan penggunaannya. Ini adalah strategi kontekstual dan pembelajaran yang mengembangkan pengertian makna yang lebih dalam.

4. Collaborating

Yakni belajar dalam konteks interaksi kelompok. Mahasiswa selalu bosan jika bekerja secara individu. Bekerja dengan teman sebayanya dalam kelompok kecil sebagian besar siswa merasa percaya diri dan dapat berinteraksi dengan orang lain.

5. Mentransfer

Yakni belajar dengan menggunakan pengetahuan dalam konteks baru dan mengimplementasikan apa yang telah dipelajari mahasiswa.

CTL menurut Johnson (2002); Sears (2002); Sears & Hersh (2000), seperti pendekatan lainnya untuk pembelajaran yang ditandai dengan penggunaan beberapa strategi pembelajaran lebih dari yang lain seperti:

1. Pembelajaran Inkuiri

Inkuiri mengacu pada proses dan keterampilan yang digunakan oleh ilmuwan ketika mereka menyelidiki fenomena alam (NRC, 2000).

2. Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning*

Mahasiswa diberikan masalah nyata atau simulasi dan harus menggunakan keterampilan berpikir kritis untuk menyelesaikannya (Gallagher et al., 1995).

3. Pembelajaran Kooperatif

Mahasiswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan fokus pada mencapai tujuan bersama melalui kolaborasi dan dengan menghargai (Tippins et al., 2002).

4. Pembelajaran Berbasis Proyek atau *Project Based Learning*

Mahasiswa bekerja secara mandiri atau kolaboratif proyek (Blumenfeld et al., 1994). Ada penekanan pada pembuatan produk kerja yang realistis dan berharga (Billig, 2000).

5. Penilaian Otentik

Mahasiswa dievaluasi melalui kinerja mereka pada tugas-tugas yang mewakili aktivitas yang benar-benar dilakukan dalam pengaturan yang relevan dan sering kali dikaitkan dengan karier masa depan (Atkin et al., 2001).

~oOo~

Bab 8

Model Pembelajaran Tista Bermatext

Desain pengembangan model pembelajaran Tista Bermatext dilandasi dengan teori belajar konstruktivisme, yaitu bagaimana peserta didik mampu membangun (konstruk) pengetahuan mereka sendiri dengan melalui pengalaman belajar yang dirancang. Tasker (1992) mengemukakan tiga penekanan dalam teori belajar konstruktivisme yakni peran aktif mahasiswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna, pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna, dan mengaitkan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima.

Teori belajar kognitif juga menjadi salah satu landasan dalam pengembangan model pembelajaran Tista Bermatext ini. Menurut Piaget, dasar dari belajar adalah aktivitas anak ketika ia berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya. Sedangkan Bruner memandang bahwa manusia sebagai pemroses, pemikir dan pencipta informasi. Bruner menyatakan belajar merupakan suatu proses aktif yang memungkinkan manusia untuk menemukan hal-hal baru di luar informasi yang diberikan kepada dirinya.

Pengembangan model pembelajaran Tista Bermatext merupakan pengembangan dari gagasan John Dewey tentang

konsep "*Learning by doing*", dimana pembelajaran haruslah melalui tindakan-tindakan yang dibentuk melalui proses pembelajaran yang dikembangkan oleh pendidik. Pada saat ini, pengembangan model pembelajaran berkembang sangat pesat seperti model pembelajaran Tista Bermatext, PBL dan lain-lain. Model pembelajaran Tista Bermatext ini merupakan pengembangan model pembelajaran dengan menggabungkan model pembelajaran yang memiliki karakteristik yang berbeda sehingga dapat mengembangkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan karakter peserta didik terutama dalam pembelajaran bahasa Inggris sehingga menjembatani antara pengetahuan kognitif (berupa teori) dan kemampuan produktif (praktik) dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Model tersebut mengadopsi tiga prinsip dari model pembelajaran Tista Bermatext dan PBL serta pendekatan kontekstual.

~oOo~

Bab 9

Pembelajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi

Pembelajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi dibedakan menjadi dua kelompok, yakni sebagai mata kuliah umum untuk mahasiswa bukan bidang studi bahasa Inggris dan pembelajaran bidang studi bahasa Inggris. Sebagai mata kuliah umum, bahasa Inggris merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan bidang kajian yang sedang dipelajari mahasiswa. Sebagai bidang studi, bahasa Inggris menjadi pokok kajian yang dipelajari mahasiswa sehingga dituntut pemahaman yang mendalam tentang penguasaan terhadap bahasa Inggris itu sendiri. Pengajaran mata kuliah umum bahasa Inggris di Perguruan Tinggi bertujuan untuk membantu mahasiswa dalam menghadapi sumber-sumber belajar bahasa Inggris. Oleh karena itu, penekanan dilakukan lebih kepada penguasaan keterampilan membaca daripada keterampilan-keterampilan bahasa Inggris lainnya (Nababan, 1984).

Kedudukan bahasa Inggris sebagai mata kuliah umum berfungsi sebagai pendukung proses pembelajaran mata kuliah bidang studi pokok. Acapkali, mahasiswa harus membaca berbagai materi dalam mempelajari mata kuliah bidang studi mereka, sedangkan referensi terkini banyak diterbitkan dalam

bahasa Inggris. Pada kenyataannya, bahasa Inggris dipergunakan sebagai media untuk penyampaian ilmu pengetahuan di tingkat internasional. Oleh karena itu, insan akademis di Perguruan Tinggi perlu menguasai bahasa Inggris agar dapat memperoleh informasi terbaru dalam bidang kajiannya.

Di sisi lain, mahasiswa Sastra Inggris mempelajari bahasa Inggris sebagai bidang ilmu sehingga mereka harus menguasainya secara mendalam untuk mempelajari mata kuliah lain yang terkait dengan bahasa Inggris seperti Kesusasteraan Inggris (Rochman, 2002). Mahasiswa Sastra Inggris mempelajari keterampilan dasar bahasa Inggris yaitu: mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*).

~oOo~

Bab 10

Model Pembelajaran Tista Bermatext untuk Meningkatkan Kemampuan *Writing* Bahasa Inggris

Pemecahan masalah dalam tulisan ini dilakukan penulis dengan mengembangkan sebuah model pembelajaran yang mengikuti langkah R & D yaitu model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) mendefinisikan kajian pengembangan sebagai proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Langkah-langkah proses ini biasanya disebut sebagai siklus R & D, yang terdiri dari mempelajari temuan-temuan kajian yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan-temuan ini, mengujinya dalam pengaturan di mana ia akan digunakan pada akhirnya, dan merevisinya untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada tahap pengujian.

Analisis meliputi analisis kebutuhan yang terdiri dari wawancara dosen, wawancara mahasiswa, analisis kurikulum, analisis konsep dan analisis karakteristik mahasiswa. Hasil analisis tersebut dapat digunakan untuk menyusun rencana manajemen penyelesaian masalah yang terjadi. Kegiatan yang dilakukan yakni mendesain pembelajaran yang sesuai dengan

hasil analisis kebutuhan, yaitu buku model pembelajaran Tista Bermatext, panduan mengajar (perangkat pembelajaran) Bahasa Inggris menggunakan model pembelajaran Tista Bermatext berupa rencana pembelajaran semester (RPS) dan bahan ajar/modul pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan model pembelajaran Tista Bermatext. Pada tahap *develop* menghasilkan dan memvalidasi produk pengembangan. Kemudian melakukan revisi formatif dan melakukan uji terbatas untuk pengujian praktikalitas dan efektifitas. Pada tahap *implementation*, produk yang diimplementasikan adalah panduan mengajar dan bahan ajar/modul pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan pada prinsip model pembelajaran Tista Bermatext. Selama implementasi, rancangan model yang telah dikembangkan diterapkan pada kondisi yang sebenarnya untuk mengetahui praktikalitas dan efektifitas model pembelajaran Tista Bermatext. Pada tahap *evaluation*, dilakukan penilaian kualitas produk pengembangan dan proses baik sebelum dan sesudah implementasi. Proses ini memiliki beberapa tahapan utama diantaranya; menilai kualitas proses pengembangan, kualitas produk yang dikembangkan, dan kemudian melakukan revisi model pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Kajian ini menghasilkan sebuah model pembelajaran baru yakni Model Pembelajaran Tista Bermatext. Model ini telah melalui proses untuk mendapatkan kesimpulan validitas, praktikalitas dan efektivitas. Hasil kajian memberikan informasi bahwa model yang dikembangkan, yakni Model Pembelajaran Tista Bermatext yang sudah memenuhi kriteria valid, praktis dan efektif. Pengembangan Model Pembelajaran Tista Bermatext menghasilkan tiga produk, yakni buku model, buku dosen dan buku mahasiswa. Validasi merupakan aspek

kualitas produk yang dihasilkan dan diukur dari sudut pandang *expert*. Produk yang dihasilkan dalam pengembangan Model Pembelajaran Tista Bermatext ini ada terdiri dari buku model, buku dosen dan buku mahasiswa.

Validasi terhadap model dilakukan dengan melihat tiga aspek, yakni aspek kegrafikaan, kebahasaan dan pembelajaran. Ketiga aspek yang dinilai memperoleh nilai B, yakni dapat digunakan dengan sedikit revisi. Revisi dilakukan sesuai saran *expert*. Penilaian *expert* menunjukkan bahwa secara umum buku model yang dilakukan telah memenuhi kategori yang valid. Saran-saran dari para ahli atau *expert* sangat diperlukan untuk pengembangan model yang dilaksanakan agar sesuai dengan rasionalnya serta ciri dan landasan teori yang mendukung. Rasional model yang dipaparkan buku model mengungkapkan pentingnya pengembangan Model Pembelajaran Tista Bermatext. Tista Bermatext merupakan model pembelajaran kolaboratif yang sederhana dimana kelompok-kelompok kecil siswa dengan berbagai tingkat kemampuan bekerjasama yang dimulai dengan presentasi tujuan, presentasi materi, diskusi kuis dan pencapaian tim (Deswarni, 2018; Istarani, 2012). Komponen pada model yang dikembangkan sesuai dengan pendapat Joyce & Weil (2016) yang mencakup sintaks, prinsip reaksi, sistem sosial, sistem pendukung dan dampak instruksional.

Model Pembelajaran Tista Bermatext didukung oleh teori-teori pendukung seperti teori belajar behaviorisme yang didasari oleh pendapat Skinner (1953), dimana Skinner menjadikan penguatan sebagai jantung pembelajaran dan dosen memberikan penguatan kepada mahasiswa untuk memperoleh tingkah laku yang diinginkan. Teori lainnya yakni kognitivisme yang dalam hal ini adalah fokus pada konstruktivisme. Neale et al. (1990)

mengemukakan tentang pendekatan konstruktivisme yang berhasil diterapkan dalam pembelajaran *writing*.

Buku dosen memuat perangkat pembelajaran dan materi yang diajarkan. Oleh karena itu penilaian *expert* terhadap buku dosen dilakukan terhadap empat aspek, yakni aspek kegrafikaan, kebahasaan, pembelajaran dan konten. Hasil penilaian *expert* terhadap buku dosen dalam keempat aspek tersebut tergolong pada interval nilai B, yakni dapat digunakan dengan sedikit revisi. Revisi-revisi yang digunakan antara lain terkait dengan kalimat, ukuran buku serta kejelasan langkah-langkah kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran dan konten yang mendukung Model Pembelajaran Tista Bermatext. Buku dosen memuat tentang aktivitas dosen dalam pembelajaran yang disusun dengan didasari Model Pembelajaran Tista Bermatext. Sebagai seorang pendidik, dosen harus mampu melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik dan dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi mereka. Sesuai dengan pendapat Slavin (2005), dalam model ini, Dosen memberikan penghargaan kelompok, mengontrol mahasiswa agar bertanggung jawab secara individu dalam menyelesaikan tugas serta memastikan kolaborasi berjalan dengan baik dalam kelompok-kelompok kecil.

Aspek yang dinilai pada validasi buku mahasiswa, sama dengan aspek yang dinilai pada buku dosen, yakni kegrafikaan, kebahasaan, pembelajaran dan konten. Perbedaannya, pada buku dosen terdapat silabus dan RPP, sedangkan pada buku mahasiswa tidak dimuat. Hasil penilaian *expert* terhadap buku mahasiswa tergolong kategori interval nilai B, dapat digunakan dengan sedikit revisi. Revisi dilakukan sesuai dengan saran *expert*. Revisi dilakukan agar buku ini memudahkan mahasiswa

memahami materi yang dipelajari. Berdasarkan hasil pembahasan hasil uji validitas Model Pembelajaran Tista Bermatext dapat disimpulkan bahwa buku model, buku dosen dan buku mahasiswa layak digunakan. Validasi yang dilakukan oleh para *expert* ini tergolong konsisten. Hal ini sesuai dengan pendapat Nieveen (1999) bahwa model pembelajaran dikatakan valid jika pengembangan model sesuai prosedur dan didasarkan pada bidang pengetahuan dan teori pengembangan bahan ajar. Penilaian *expert* didukung oleh pelaksanaan evaluasi formatif yang dikemukakan oleh Tessmer (dalam Plomp 2013) bahwa produk yang telah divalidasi pakar memiliki tingkat resistensi yang lebih baik dibandingkan dengan teknik yang lain. Akker (1999:10) mengemukakan bahwa validitas mengacu pada tingkat desain intervensi yang didasarkan pada pengetahuan *state of art* dan berbagai macam komponen dari intervensi berkaitan satu dengan lainnya. Rochmad (2012) mengungkapkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan dikatakan valid jika model berdasarkan teori yang memadai (validitas isi) dan semua komponen model pembelajaran satu sama lain berhubungan secara konsisten (validitas konstruk).

Uji praktikalitas Model Pembelajaran Tista Bermatext dilihat dari tiga aspek, yaitu (1) kepraktisan menurut dosen, (2) kepraktisan menurut mahasiswa dan (3) kepraktisan yang dilihat dari keterlaksanaan Model Pembelajaran Tista Bermatext. Uji praktikalitas menurut mahasiswa dilakukan pada tahapan *one toone evaluation, small group* hingga uji lapangan, dimana angket diisi oleh mahasiswa yang terlibat pada uji coba produk kajian ini. Dua mahasiswa yang dilibatkan pada tahap *one toone evaluation* memberikan penilaian 90,63% yang tergolong kategori sangat praktis. Namun demikian, ada beberapa poin saran yang

disampaikan langsung oleh mahasiswa sebagai masukan dalam perbaikan produk. Hasil uji praktikalitas pada tahap *small group* memperoleh skor 92,08% yang tergolong sangat praktis. Artinya, lima mahasiswa yang dilibatkan dalam evaluasi *small group* menyatakan bahwa produk dapat dipahami oleh mahasiswa, meskipun ada beberapa saran yang disampaikan mahasiswa untuk perbaikan produk. Uji praktikalitas pada tahap *field test* yang melibatkan 20 mahasiswa menunjukkan bahwa skor kepraktisan sebesar 90,10%, tergolong sangat praktis. Skor tertinggi terdapat pada unsur kegrafikaan saja, sedangkan unsur penggunaan masih perlu ditingkatkan karena respon mahasiswa sebagian besar masih berada di bawah 90%.

Uji praktikalitas menurut dosen dilaksanakan pada tahap uji lapangan, dimana ada dua orang dosen yang dilibatkan pada kajian ini. Dua orang dosen berpendapat bahwa secara umum model yang dikembangkan tergolong praktis, dengan skor 87,5. Ada 10 aspek yang diberi skor oleh dosen antara lain kemudahan penggunaan, kesesuaian waktu, keterbacaan dan daya tarik. Secara umum tidak ada skor yang terlalu rendah, namun ada dua poin yang masih memerlukan perhatian, yakni tentang alokasi waktu dan tingkat kesulitan tugas yang diberikan.

Keterlaksanaan Model Pembelajaran Tista Bermatext tergolong sangat praktis. Skor terendah terdapat pada kegiatan membimbing penyelidikan individu maupun kelompok yakni sebesar 85%, yang berarti bahwa dosen perlu mengevaluasi peran yang telah dijalankan dalam menerapkan Model Pembelajaran Tista Bermatext agar lebih baik lagi. Model hasil pengembangan dikatakan praktis apabila memiliki tingkat keterlaksanaan yang tergolong dalam kategori baik dengan melihat apakah komponen-komponen model dapat dilaksanakan pada pembelajaran. Pengamatan dilaksanakan fokus pada sintak apakah dilaksanakan

sepenuhnya oleh dosen, komponen prinsip reaksi yang diterapkan terjadi dalam pembelajaran di kelas, komponen system pendukung mendukung kelancaran pembelajaran.

Hasil efektivitas model dilihat dari peningkatan komponen dampak instruksional dan dampak pengiring pengembangan Model Pembelajaran Tista Bermatext. Dampak instruksional Model Pembelajaran Tista Bermatext adalah kemampuan *writing* mahasiswa. Sedangkan dampak pengiringnya adalah motivasi belajar mahasiswa. Berdasarkan perhitungan menggunakan uji beda, diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan *writing* mahasiswa setelah penerapan Model Pembelajaran Tista Bermatext dibandingkan dengan sebelum penerapan Model Pembelajaran Tista Bermatext. Unsur tata bahasa masih menjadi persoalan mendasar yang perlu ditingkatkan, karena pada penulisan paragraf yang baik dan benar, unsur kebenaran dalam hal tata bahasa menjadi syarat utama. Meskipun demikian, kerapian dan tata letak penulisan juga harus diperhatikan, karena penulisan yang baik juga dilihat dari kerapian tampilan sebuah tulisan. Seperti yang diungkapkan oleh Broughton (1980) bahwa dalam menulis unsur mekanisme, akurasi tata bahasa, gaya penulisan dan kemudahan serta kenyamanan dalam mengekspresikan tulisan perlu menjadi perhatian. Oleh karena itulah, permasalahan kosa kata, penggunaan bahasa dan teknik penulisan sangat penting dalam *writing* (Wieggle, 2002).

Dampak pengiring yang menjadi perhatian pada kajian ini mengalami peningkatan. Mahasiswa menjadi lebih termotivasi belajar mahasiswa karena merasa tertantang memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari. Bila dilihat secara kriteria, skor motivasi sebelum dan sesudah penerapan Model Pembelajaran Tista Bermatext sama-sama tergolong sedang. Namun secara deskriptif statistik, terjadi peningkatan rata-rata

skor motivasi, dan dari hasil uji beda menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan motivasi sebelum dan sesudah penerapan Model Pembelajaran Tista Bermatext. Keefektifan model yang dikembangkan mengacu pada tingkatan bahwa pengalaman dan hasil intervensi konsisten dengan tujuan yang dicapai. Nieven (1999) mengukur tingkat keefektifan dari tingkat penghargaan mahasiswa dalam mempelajari program dan keinginan mahasiswa untuk terus menggunakan program tersebut. Rochmad (2012) mengungkapkan bahwa model dikatakan efektif dapat dilihat dari kemampuan *writing* dan motivasi belajar mahasiswa.

~oOo~

Bab 11

Penutup

Kajian ini merupakan kajian pengembangan Model Pembelajaran Tista Bermatext beserta sistem/produk pendukung model berupa dosen dan buku mahasiswa. Berdasarkan pembahasan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengembangan model Tista Bermatext dibutuhkan bagi dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan *writing* Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi, mengingat latar belakang mahasiswa yang heterogen dan perlunya mengorientasikan mahasiswa ke dalam masalah kehidupan sehari-hari.
2. Telah dihasilkan Model Pembelajaran Tista Bermatext melalui model pengembangan ADDIE.
3. Model Pembelajaran Tista Bermatext yang sudah memenuhi kriteria validitas. Model dikatakan valid dengan karakteristik kesesuaian pengembangan model kajian dengan prosedur ADDIE.
4. Model Pembelajaran Tista Bermatext yang sudah memenuhi kriteria pratikalitas. Model dikatakan praktis dengan karakteristik kemudahan penggunaan, kesesuaian waktu, keterbacaan bahasa, daya tarik dan keterlaksanaan setiap fase dalam model.

Daftar Pustaka

- Abidin. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama. Hadijah, Sitti. 2014. Investigating the Problems of English Speaking of the Students of Islamic Boarding School Programat Stain Samarinda. *Dinamika Ilmu*. Vol. 14. No 2.
- Akker, J. Van den. 1999. *Principles and Method of Development Research*. London. Dlm. van den Akker, J., Branch, R.M., Gustafson, K., Nieveen, N., & Plomp, T. (pnyt.). *Design approaches and tools in educational and training*. Dordrecht: Kluwer Academic Publisher.
- Alabi, V.A, & Babatunde. 1998. *The Use of English in Higher Education*. Nigeria: Ilorin University Press.
- Alameddine, M. 2012. Teaching Business English for Arab Speakers. *American Academic and Scholarly Research Journal*, 4(4).
- Alijanian, Ehsan. 2012. The Effect of Student Teams Achievement Division Technique on English Achievement of Iranian EFL Learners. *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 2, No. 9, pp. 1971-1975.
- Amogne D. 2013. *Enhancing students writing skills through the genre approach*. *Int. J. English Lit.* 4(5):242-248.
- Arends, Richard. 1997. *Classroom Instructional Management*. New York: The McGraw-Hill Company.
- Arends, R. I. 2007. *Learning to Teaching Belajar untuk Mengajar*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Arikunto, S. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Argaw, Aweke Shishigu, dkk. 2017. The Effect of Problem Based Learning (PBL) Instruction on Students' Motivation and Problem Solving Skills of Physics. *EURASIA Journal of Mathematics Science and Technology Education*. Vol. 13(3): p. 857-871.
- Atkin, J. M., Black, P. J., & Coffey, J. E. (Eds.). 2001. *Classroom assessment and the National Science Education Standards*. Washington, DC: National Academy Press.
- Baker, Jack. dkk. *Argumentative essay* (<https://owl.english.purdue.edu>, Diakses pada tanggal 13 Juli 2019).
- Barret, Terry. 2006. Understanding Problem Based Learning. [online]. Tersedia: <https://www.researchgate.net/publication/242683636>.
- Barrows, S. H & Tamblyn, R. M. 1986. *Problem Based Learning An Approach Medical Education*. Spirnger Publishing Company: New York.
- Berns dan Erickson. 2001. *Contextual Teaching and Learning: Preparing Students for the New Economy*.
- Billig, S. H. 2000. Research on K-12 school-based service learning: The evidence builds. *Phi Delta Kappan*, 81, 658-664.
- Blumenfeld, P. C., Krajcik, J. S., Marx, R. W., & Soloway, E. (1994). Lessons learned: How collaboration helped middle

- grade science teachers learn project-based instruction. *Elementary School Journal*, 94, 539-551.
- Borg, W.R, Gall, M.D, & Gall, J.P. 1989. *Educational Research an Introduction*. New York: Pearson Education.
- Branch, Robert M. 2009. *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York. Springer Science Business Media.LLC.
- Broughton, Geoffrey. 1980. *Teaching English as foreign language*. London: Rouledge.
- Byrne, Donn. 1988. *Teaching Writing Skills*. London and New York: Longman.
- Butler, Y. G. 2005. Comparative perspectives towards communicative activities among elementary school teachers in South Korea, Japan and Taiwan. *Language Teaching Research*, 9, 423-446.
- Chanie, S. B. 2013. Conceptions about Language Syllabus and Textbook Based Instructions: TEFL Graduate Students in Focus. *Online Jurnal of Education Research*. (2), 66-71. Available Online at <http://www.onlineresearchjournals.org/IJER>.
- Crawford, M.C. 2001. *Teaching Contextually Research, Rationale, and Techniques for Improving Student Motivation and Achievement in Mathematics and Science*. Waco, Texas, TX: CCI Publishing, Inc.
- Deane P, Song Y. 2014. A case study in principled assessment design: Designing assessment to measure and support the development of argumentative reading and writing skills. *Psicología Educativa*, 20(2):99-108.
- Deswarni, Dini. 2018. The Effect of Using Tista Bermatext Strategy toward Students' Reading Comprehension. *Al-Ishlah. Jurnal Pendidikan*. Vol. 10, No. 1.

- Douglas, C, & Morris, S.R. 2014. Student Perspective on Self Directed Learning. *Journal of the Scholarship of Teaching and LEarnig*, 14(1), 13-25.
- Faramarz, Sepideh, & Bahram Mowlaie. 2017. The Effect of Using the Student Teams Achievement Division (Tista Bermatext) Technique on Improving Iranian Elementary EFL Learners' Reading Comprehension. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*. Volume 4, Issue 3, 2017, pp. 51-64.
- Ferretti RP, MacArthur CA, Dowdy NS. 2000. The effects of an elaborated goal on the persuasive writing of students with learning disabilities and their normally achieving peers. *J. Educ. Psychol.* 93:694-702.
- Ferretti RP, Andrews-Weckerly S, Lewis WE. 2007. Improving the Argumentative Writing of Students with Learning Disabilities: Descriptive and Normative Considerations. *Reading & Writing Q.* 23(3):267-285.
- Gallagher, S. A., Stepien, W. J., Sher, B. J., & Workman, D. 1995. Implementing problem based learning in science classrooms. *School Science and Mathematics*, 95, 136-146
- Glynn, Shawn M dan Winter, Linda K. 2004. Contextual Teaching and Learning of Science in Elementary Schools. *Journal of Elementary Science Education*. Vol 16, page 52.
- Gomleksiz, M. N., & Elaldi, S. 2011. Foreign language teaching in the context of constructivist approach. *Turkish Studies International Periodical for the Languages, Literature and History of Turkish or Turkic*, 6(2), 443-454.
- Hadijah, Sitti. 2014. Investigating the Problems of English Speaking of the Students ff Islamic Boarding School Program at STAIN Samarinda. *Dinamika Ilmu*, Vol 14 No 2, 2014.

- Hà, Trần Thu. 2011. Thesis. *Integrating Reading and Writing Teaching to Improve VNUH-ULIS First Year English Majored Students' Writing Skills*. University of Languages and International Studies.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasani, Aceng. 2016. Enhancing Argumentative Writing Skill through Contextual Teaching and Learning. *Academic Journals*. Vol. 11(16), pp. 1573-1578, 23 August, 2016
- Herliwati. 2011. Thesis. *Error Analysis in the Students Writing Narrative Paragraph at Mtsn Pajajaran Pamulang*. Jakarta: State Islamic University Syarif Hidayatuallah.
- Hidayati, Kuni Hikmah. 2018. Teaching Writing to EFL Learners: An Investigation of Challenges Confronted by Indonesian Teachers. *LANGKAWI Journal*, 4(1): 21-31.
- Ho, W. K. 2003. *English language teaching in Asia today: An overview*. In W. K. Ho & R. Y. L. Wong (Eds.). *English language teaching in East Asia today: Changing policies and practices* (pp. 1-32). Singapore: Eastern Universities Press.
- Ho, B. 2011. Solving the Problems of Designing and Teaching a Packed English for Specific Purposes Course. *New Horizon in Education*, 59(1).119-136.
- Isik, A. 2008. Where Do Wrongs in Our Foreign Language Education Stem From. *Journal of Language and Linguistics*, 4(2), 15-26.
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Johnson E.B. 2002. *Contextual Teaching & Learning, What it is and why it's here to stay*. California: Corwin Press, Inc.
- Joyce, W & Weil, M. 2003. *Models of Teaching (Fifth-Edition)*. New Delhi: Prentice-Hall of India Private Limited.

- Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun. 2011. *Models of Teaching*, Edisi 8. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ka-kan-dee M, Kaur S. 2015. Teaching Strategies Used by Thai EFL Lecturers to Teach Argumentative Writing. *Procedia - Social and Behavioral Sciences (Vol. 208)*. Elsevier B.V.
- Kemendikbud. 2013. *Kerangka Dasar Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar: Jakarta.
- Kimsesiz, Fatma, dkk. 2017. The Effect of Project Based Learning in Teaching EFL Vocabulary to Young Learners of English: The Case of Pre-school Children. *International Journal of Languages' Education and Teaching*. Volume 5, Issue 4, p. 426-439.
- Klegeris, A, & Hurren, H. 2011. Impact of Problem Based Learning in Large Slassroom Setting: Student Perception and Problem Solving Skills. *Advances in Physiological Education* 35(4), 408-415.
- Lertpreedakorn, N. 2009. Genre-based Approach to Teaching Academic Writing. In A. M.Stoke (Ed.). *JALT 2008 Conference Proceedings*. Tokyo: JALT.
- Liu, Min. 2005. *Motivating Students Through Problem-based Learning*. University of Texas: Austin. [online]. Tersedia: <https://authorzilla.com>.
- Meyer, R.E. 2004. *Review of Educational Research*. New York: McMillan.
- Miao, Yongwu et.al. (-). PBL-protocols: Guiding and Controlling Problem Based Learning Processes in Virtual Learning Environment. GMD: DarmTista Bermatext. [online]. Tersedia: https://www.researchgate.net/publication/2635026_PBL-

protocols_Guiding_and_Controlling_Problem_Based_Learning_Processes_in_Virtual_Learning_Environments.

- Nababan, P.W.J. 2084. Indonesia: The Language Situation. Dalam Richard B. Noss (Ed). *Language Teaching Issues Multilingual Environments in South East Asia*. Hal: 1-47. SEAMO Regional Language Center: Singapore.
- Nair, Subadrah Madhawa, & Chee Peck Kim. 2014. The Effects of Using the Tista Bermatext Method in Teaching the Short Story, Flipping Fantastic on Form One Students. *IPEDR*, vol.81.
- Neale, Stephen. 1990. *Descriptions*. Cambridge MA: MIT Press.
- Nieveen, N. 1999. *Design Approaches and Tools in Education and Training*. Springer Science Bussines Media, B.V. DOI. 10.1007/978-94-011-4255-7.
- Othman, Normala & Mohamed Ismail Ahamad Shah. 2013. Problem-Based Learning in the English Language Classroom. *English Language Teaching*; Vol. 6, No. 3.
- Ozagac, Oya. Argumentative Essay, (Www.buowl.boun.edu.tr, Diakses pada tanggal 13 Juli 2019).
- Paker, T. 2007. Problems of Teaching English in Schools in Cal Region and Suggested Solutions. 21. *Yuzyıla Girerken Gecmisten Gunumuze Cal Yoresi: Cal Yoresi Yardımlasma ve Dayanısma Derneği Yayını*, 3, 684-690.
- Panahandeh E, Esfandiari S. 2014. The Effect of Planning and Monitoring as Metacognitive Strategies on Iranian EFL Learners' Argumentative Writing Accuracy. *Procedia Soc. Behav. Sci.* 98:1409-1416.
- Pranowo. 2000. *Pembelajaran Menulis Argumentasi Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Berdasarkan Pendekatan Komunikatif*. (A. M. S. Soewandi, Y.

- Setiyaningsih, & Y. F. S. T. Nugraha, Eds.). Yogyakarta: Universitas Sunata Darma.
- Promwinai, P. 2010. The Demands of Argumentative Essay Writing: Experiences of Thai Tertiary Students. (Doctor of Education). *University of Wollongong*. Retrieved August10, 2013 from <http://ro.uow.edu.au/theses/3298>.
- Purwanto, Ngalim. 2009. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rezai, A., Rahimi.M. A, & Talepasan, S. 2012. Exploring EFL Learners Reading Comprehension Problems in Readig ESP Texts. *Sino-US English Teaching*, 9(3).982-987.
- Rochman, Syaifur. 2002. Contextualizing Communicative Language Teaching or Adult Japanese Learners. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja*, No. 4, hal: 129-139.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saeed, Nada Rashid, & Fatima A.A dan Jafar. 2016. Problems of Teaching English in Iraqi Public Schools in Mosul for the Intermediate Stage from the Teachers' Point of View. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 6, No. 1.
- Sanjaya, Ade. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Schworm, S., & Renkl, A. 2007. Learning argumentation skills through the use of prompts for self-explaining examples. *Journal of Educational Psychology*, 99(2), 285-296. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.99.2.285>.
- Sears, S. J. (2002). *Contextual teaching and learning: A primer for effective instruction*. Bloomington, IN: Phi Delta Kappa Educational Foundation.

- Sears, S. J., & Hersh, S. (2000). *Best practices in contextual teaching and learning: Program profiles and cross-profile analysis*. Columbus: The Ohio State University.
- Shamim, F. 2012. *Teaching large classes*. In A. Burns & J. C. Richards (Eds.), *The Cambridge guide to pedagogy and practice in second language teaching*. New York, NY: Cambridge University Press.
- Skinner, B. F. 1953. *Science And Human Behavior*. Macmillan. New York
- Slavin, R.E. 1995. *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice (2nd Edition)*. Massachusetts: Allyn and Bacon publisher.
- Slavin, R. E. 1994. *Student teams achievement divisions. Handbook of cooperative learning methods*. Westport, CT: Greenwood.
- _____. 1995. *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- _____. 2009. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudijono, Anas. 2012. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suzani, S. M, Yarmohammadi, L. & Yamini, M. 2011. A Critical Review of the Current Situation of Teaching ESP in the Iranian Higher Education Institutions. *The Iranian EFL Journal*, 7(6).179-204.
- Tabatabaei, Omid, & Ali A. Pourakbari. 2012. An Investigation into the Problems of Teaching and Learning English in the Isfahan Province High Schools, Iran. *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 3, No. 1, pp. 102-111.
- Tan, Oon-Seng. 2004. *Cognition, Metacognition, and Problem-Based Learning, in Enhancing Thinking through Problem-based Learning Approaches*. Singapore: Thomson Learning.

- Tippins, D., Koballa, T., & Payne, B. (Eds.). 2002. *Learning from cases: Unraveling the complexities of elementary science teaching*. Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Unal, Menderes, & Elif Ilhan. 2017. A Case Study on the Problems and Suggestions in Foreign Language Teaching and Learning at Higher Education. *Journal of Education and Training Studies* Vol. 5, No. 6.
- Walpole, Ronald E. 1995. *Pengantar Statistika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wedgwood, R. 2007. Education and poverty reduction in Tanzania. *Journal of Educational Development*, 27, 383-396.
- Weigle, Sara Cushing. 2002. *Assessing Writing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Widoyoko, Eko Putro. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijaya, Hengki, & Arismunandar. 2018. Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tista Bermatext Berbasis Media Sosial. *Jurnal Jaffray*. Vol. 16, No. 2: 175-196.



Tentang Penulis



Dr. Wida Rianti, M.Pd. lahir di Siring Agung pada tanggal 29 Maret 1983. Saat ini penulis tinggal di Bangkinang, Kota Pekanbaru. Pendidikan tinggi ditempuh mulai dari S-1 di Fakultas Pendidikan Bung Hatta Padang (lulus 2007), Pascasarjana di Universitas Negeri Padang (UNP) dengan spesialisasi Pendidikan Bahasa Inggris (lulus 2014), dan meraih gelar M.Pd. Pendidikan terakhir S3 Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Padang dengan gelar Dr (lulus 2021). Aktivitas penulis saat ini mengajar pada jenjang sarjana dan pascasarjana Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Bangkinan. Email: widiar9aurora@gmail.com.



Model Pembelajaran Tista Bermatext untuk Meningkatkan Kemampuan *Writing* Bahasa Inggris

Membekali generasi muda dengan ilmu pengetahuan saja tidak cukup untuk memajukan kehidupan bangsa. Mereka perlu mendapatkan pendidikan moral yang membentuk generasi penerus bangsa sebagai pribadi yang berakhlak mulia, jujur, dan bertanggung jawab. Pendidikan moral inilah salah satu atau modal untuk memperbaiki kondisi bangsa. Pendidikan dan teknologi, dua hal yang tak terpisahkan dalam membentuk masa depan kita. Kita hidup di era digital, di mana teknologi menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Tentu, ada tantangan dalam mengadopsi teknologi dalam pendidikan. Namun, tantangan tersebut juga membawa kesempatan besar untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif, inovatif, dan sesuai dengan tuntutan masa kini. Tantangan selalu menjadi bagian dari proses belajar. Motivasi adalah pendorong yang membantu kita mengatasi rintangan, melihat setiap kesulitan sebagai peluang untuk tumbuh, dan menjadikan kegagalan sebagai batu loncatan menuju kesuksesan.



ISBN 978-623-115-098-1



9 786231 150981